

Edisi 1 / Juni - Juli, 2000

Warta Kampung

Sosrokusuman :
Jangan disuruh minggir

Pak Yudi :

"Dari kotoran manusia

tingga ill. (kotoran) kasauran"

Rp. 1500,00

Kabar dari Kampung

Mendengar kata "kampung", maka tergambar di benak kita sekelompok rumah-rumah yang terlindung oleh rimbunnya pepohonan, dan dihuni oleh sekumpulan orang yang satu sama lain saling kenal, saling menyapa-menjaga, saling menghormati dan hidup dalam ketentraman dan kerukunan. Kata kampung juga akan membawa kita pada suasana rumah yang aman, nyaman dan dirindukan: pulang kampung. Di kampung kita dapat *sesrawungan* dengan para tetangga, sesepuh kampung, pengurus kampung dan warga di kampung-kampung lain. Berembung tentang banyak hal, dari persoalan sehari-hari seperti kerja bakti, arisan dan *kenduren*, sampai ke soal yang lebih berat misalnya pengurusan sebagian wilayah kampung, peleba-

ran jalan kampung, dan berbagai persoalan permukiman, kemasyarakatan dan lingkungan.

Demikianlah, maka majalah ini kami beri nama **WARTA KAMPUNG** karena majalah ini dimaksudkan sebagai alat untuk berembung antar sesama warga kampung, para pemimpin atau penguasa wilayah, pengusaha, cendekiawan termasuk mahasiswa, dan organisasi kemasyarakatan lain di Yogyakarta. Selain itu majalah ini diharapkan dapat ikut mendorong terbentuknya tatanan masyarakat yang lebih kokoh dan makin mengenali sejarahnya sehingga tidak mudah tercerabut dari akarnya. Masyarakat yang saling menghargai satu sama lain, saling *njaga praja* masing-masing, dan memilih jalan damai untuk

menyelesaikan persoalan demi terciptanya kehidupan yang rukun dan *ten-trem*.

Edisi pertama ini kami menampilkan Kampung Sosrokusuman. Sebuah kampung yang sejak 20 tahun lalu banyak diincar oleh para investor karena letaknya yang sangat strategis: Malioboro, jantungnya Kota Yogyakarta. Selain persoalan keseharian yang dihadapi warganya, kami sajikan juga serba sedikit karena minimnya dokumen yang kami temukan dan terbatasnya waktu sejarah kampungnya. Dengan menelusuri sejarah, kita berharap bisa belajar mengenali diri kita sendiri untuk menentukan arah menuju masa depan tanpa harus mengorbankan jati diri.

Editor.

Daftar isi

Lain lubuk lain belatang
Iho !... dari dulu hingga sekarang

Dimana letak kampung
Sosrokusuman

Yang penting : jangan disuntik
minggir

Kata mereka

Uneg - uneg kampung

Dari kotoran manusia hingga
tumbuhnya sebuah kesadaran

Antara bau parfum dan semangat
sesrawungan

Dewan Redaksi: K.H. Abdul Muhaimin, Agung Prabowo, Darwis Khudori, Eko Prabowo, Francis Wahono, F.X. Harsono, Ita Fatia Nadia, Slamet Riyad Sabrawi, Fr. Suyatno Hadiatmaja, Wiryono Raharjo.

Tim Redaksi:

Endah Setyawati, Feri Iskandar, Wawan dan Yosi. **Fotografer:** Sri "Iwoek" Wahyuwidayati **Graphic Designer:** Gaia Solution **Administrasi:** Pantarina Sulistyani. **Gambar sampul:** Fadhil A Qomar (7th, SD Serayu II)

Majalah Warta Kampung diterbitkan oleh Yayasan Pondok Rakyat yaitu sebagai media komunikasi antar kampung

Cara Berlangganan
Wesel pos atas nama Endah Setyawati,
Yayasan Pondok Rakyat Bulaksumur A 12 Yogyakarta
55281

Redaksi WK mengundang Pembaca Untuk menuliskan persoalan apa saja yang terjadi di kampungnya, termasuk cara-cara yang telah di tempuh untuk mengatasi persoalan tersebut. Para pembaca juga bisa mengusulkan tokoh, obyek atau benda dan tempat-tempat yang khas di kampungnya yang pantas di ketahui masyarakat umum

Untuk tiap edisi dalam kota seharga Rp. 1.500, untuk luar kota seharga, Rp.2.000, atau untuk luar daerah 8 edisi daerah Rp. 12.000 dan dalam kota Rp. 9.000.

Pembaca kami ajak untuk mengirimkan Karya, Lukisan, Gambar, Sketsa, beritanya Kampung untuk sampul

LAIN LUBUK LAIN BELALANG, LHO!..DARI DULU HINGGA SEKARANG



Kampung Sosrokusuman

Orang Jawa itu, kalau memanggil seseorang sukanya dibuat nama "**parapan**". Yang namanya Parto dipanggil "Parto sapi", karena dia juragan sapi. Yang namanya Cipto dipanggil "Ciptoyah" karena dia penjual *uyah* (garam). Tetapi celakanya jika ada orang yang memelihara *munyuk* (sejenis kera), maka dia pun pasti akan dipanggil dengan parapan "munyuk". Yang terjadi kemudian orang yang 'terkena' parapan munyuk atau yang lainnya itu akan segera menjadi cepat terkenal di-

seluruh kampung. Sehingga ketika ada orang asing datang dan ingin mencari tahu tentang orang-orang yang menyandang nama parapan tersebut, orang asing itu akan dengan mudah dan segera menemukan. Sebab seluruh orang di wilayah itu jika ditanya sudah tahu siapa orang yang dimaksud.

Demikian sedikit hasil obrolan ngalor-ngidul "**Warta Kampung**" dengan Pak Tris ketua RW 6 Sosrokusuman ketika mencoba menggali kembali asal-usul nama Sosrokusuman. Lebih lanjut

lagi disimpulkan bahwa, sebuah panggilan "parapan" dalam kebiasaan orang-orang Jawa, adalah sebuah usaha untuk *niteni*. Sebab dengan kebiasaan *niteni* inilah orang-orang Jawa menjalankan kehidupannya. Kapan dia harus bercocok tanam, memanen, hingga kapan waktu yang baik dia harus menebang pohon. Demikian pula orang-orang Jawa akan selalu mengerti kapan waktu yang baik untuk menikah ataupun melahirkan.

SOSROKUSUMAN DALAM INGATAN-INGATAN KONSTRUKTIF

Munculnya nama Sosrokusuman barangkali juga berawal dari kebiasaan *niteni* tersebut. Seperti telah banyak disebutkan /dan sudah umum diketahui orang bahwa, pada jaman dahulu ada seorang Tumenggung (ada sumber lain yang menyebutkan Pangeran) yang bernama Sosrokusumo tinggal di wilayah itu. Tempat tinggalnya, berupa ndalem, disebut dengan ndalem Sosrokusuman. Kemudian orang-orang-pun menyebut wilayah itu sebagai Kampung Sosrokusuman, untuk "litenan" bahwa disitu pernah tinggal ndoro tumenggung (atau pangeran) Sosrokusumo dalam ndalem-nya. Hal ini juga berlaku sama seperti kemunculan nama Suryatmaja (dari nama : Suryatmaja), Danurejan (dari nama: Danureja) ataupun Nggemblakan (dari nama: tukang pembuat gemblak). Lebih tepat lagi seperti yang dikatakan oleh

Pak Ledjar Subroto mantan ketua RW 5-Sosrokusuman bahwa nama-nama kampung di Yogyakarta biasanya diambil dari nama orang, peristiwa atau tempat bersejarah (menurut anggapan orang-orang setempat) yang terjadi. Nama orang, peristiwa dan tempat itulah yang menjadi semacam "titenan" bagi orang-orang untuk menyebutkan 'identitas' suatu tempat atau wilayah tertentu. Inilah yang menjadi ciri khas munculnya nama kampung-kampung di Yogyakarta.

Dari nama-nama itu, sekaligus juga menunjuk-



Tempat cuci warga (Pinggir gang)

kan bagaimana kraton (dengan Sultan-nya) adalah pusat orientasi kehidupan masyarakat dan sebagai pusat kekuasaan, yang memberikan tanah-tanah "perdikan" (hibah) kepada para kerabat, pembantu dekatnya atau orang-orang tertentu.

Pembentukan kampung-kampung di Yogyakarta lahir dan bersama-

dengan pembentukan Kota Yogyakarta secara keseluruhan. Dalam hal ini berarti harus melihat kembali pembentukan Kraton Yogyakarta sebagai pusat pemerintahan, 1757. Menurut budayawan Suryanto Sastroatmadja, kraton yang dikelilingi beteng (njeron beteng) disebut sebagai *kuthanagara* atau *negari gung*. Ia menjadi titik pusat yang seolah-olah dikepung oleh wilayah-wilayah yang terdiri dari beberapa lapisan. Wilayah di luar benteng inilah yang disebut mancanagara.

Pada wilayah lapis pertama tinggalah para elit

pemerintahan dan kerabat Sultan (para pangeran). Ada nama-nama yang sampai sekarang dikenal seperti Suryatmaja, Danurejan dan termasuk juga Sosrokusuman, berada pada lapisan ini. Sedangkan lapis kedua

ditempati oleh para prajurit kraton sebagai penjaga keamanan. Sampai sekarang misalnya dikenal kampung-kampung seperti Wirobrajan, Patangpuluhan (prajurit Patangpuluh) dan Bugisan (pasukan Bugis). Yang berada pada wilayah lapisan ketiga ditempati oleh orang-orang yang berkecimpung dalam hal kesenian.

Misalnya seperti Nggemblakan, Pangrawitan, Musikanan dll.

Dari wilayah-wilayah tersebut, berkembanglah sebuah komunitas orang-orang yang pada mulanya berjumlah sedikit dan bersifat kekerabatan. Datang dan pergi silih-berganti serta banyak pula yang menetap tinggal hingga beranak cucu membuatnya menjadi padat. Sehingga tanah pun terbagi-bagi karena diwariskan pada anak cucu. Sistem pembagian tanah semacam itu menyebabkan perkembangan penggunaan tanah cenderung tidak terencana.

Ledakan terbesar dari perkembangan ini terjadi sesudah revolusi kemerdekaan 1945. Ideologi anti kolonialisme, anti Belanda, membuat semua hal yang 'berbau' kolonial, dihancurkan. Termasuk konsep penataan wilayah serta bangunan-bangunannya. Padahal dalam waktu cukup lama, perkembangan dan penataan kota serta wilayah-wilayah selalu dalam campur tangan pihak Belanda (VOC). Sehingga dari sisi keruangan, perkembangan dan pertumbuhan kampung mengalami "diskontinuitas" dengan masa lalunya.

Salah satu akibatnya kampung-kampung tumbuh secara tidak teratur dan tanpa konsep.

Salah satu akibatnya dirumuskan dengan tepat oleh Pak Ledjar Subroto bahwa, sampai sekarang ini, masalah status tanah seringkali menjadi persoalan yang sama dan ru-

mit mewarnai hampir setiap kampung di Yogyakarta. Istilah-istilah seperti tanah waris, *ngindung* dan *magersari* seringkali kita temui ketika kita mulai memasuki wilayah persoalan kampung.

Demikianlah akhirnya wilayah-wilayah yang disebut sebagai kampung itu mengalami perkembangannya. Melalui suatu 'identitas' individual (misalnya dari nama Sosrokusuman) kemudian menjadi 'identitas' bersama sebagai orang-orang yang tinggal di satu kewilayahan. Mereka berinteraksi membentuk sebuah sosio-kultur tersendiri, yang memberikan ciri khasnya. Persoalannya kemudian adalah ketika ikatan-ikatan tradisi yang terjalin selama bertahun-tahun dalam sebuah wilayah komunal masyarakat yang disebut kampung, berhadapan dengan ikatan-ikatan jenis baru yang bersifat formalistik, birokratis dan materialistik. Dari sini kemudian, kampung Sosrokusuman ini dapat menjadi sebuah potret nyata, bagaimana ikatan-ikatan jenis baru yang berwujud dalam negara, pasar (modal) dan teknologi yang semuanya terkumpul menjadi apa yang disebut 'pembangunan' merambah masuk kampung hingga ke wilayah-wilayah paling individual. Dan bagaimana kemudian orang-orang yang tinggal dan hidup didalamnya 'bersiasat' terhadap itu semua.

MASIHKAH SEBUAH KAMPUNG ?

Masih menurut Pak Ledjar, Sosrokusuman termasuk wilayah paling akhir yang mengubah statusnya dari wilayah kampung (RK) menjadi wilayah warga (RW) yang mulai dilaksanakan di Yogyakarta sekitar tahun delapan puluhan. Dari beberapa sumber warga, termasuk ketua RW 6 Pak Tris dan sekretaris RW 5 Pak Hadi mengatakan bahwa sebenarnya pembagian wilayah Kampung Sosrokusuman menjadi dua wilayah, yaitu wilayah RW 5 dan wilayah RW 6, tidak memenuhi syarat. Baik dilihat dari segi luas wilayah karena luas Sosrokusuman hanya lebih kurang 4 hektar saja dan jumlah kepala keluarga (KK) secara keseluruhan yang terdiri dari lebih kurang 200 KK. Pembagian ini bertentangan dengan keinginan warga yang menghendaki Kampung Sosrokusuman dijadikan satu wilayah RW atau tetap sebagai kampung. Diterangkan lebih lanjut oleh Pak Hadi bahwa, pemecahan Sosrokusuman menjadi dua wilayah RW hanyalah untuk memenuhi syarat bagi terbentuknya Kelurahan Suryatmajan yang membawahi wilayah Sosrokusuman supaya memiliki minimal 15 wilayah RW. Proses pengajuan yang seperti inilah, barangkali yang membuat Sosrokusuman termasuk



paling akhir merubah dirinya dari status kampung (RK) menjadi status wilayah RW.

Namun rupa-rupanya perubahan status wilayah kampung (RK) menjadi status wilayah warga (RW), memberikan dampak yang lain bagi kehidupan kampung. "Yang jelas, bantuan dari pemerintah yang dulunya secara langsung diterima kampung lewat kecamatan, sekarang harus menumpuk dulu di kelurahan, baru kemudian diserahkan ke masyarakat melalui RW-RW. Itupun harus melalui seleksi dari kelurahan, mana yang kira-kira paling membutuhkan bantuan.

Dampak lain yang dirasakan adalah semakin hilangnya apa yang disebut sebagai 'identitas' kampung. "Dulu orang dapat menyebut dan mengakui dirinya sebagai orang Kampung A, B atau C. Namun sejak berubah itu, jadi kesulitan menyebutkan kampungnya, sebab tergantikan oleh sebutan sebagai orang RW 1, RW 2 atau RW 3", demikian penjelasan Pak Ledjar kembali.

Tanpa disadari kampung sebagai wilayah so-

sio-kultur lama-kelamaan akan semakin hilang. Karena masyarakat sebagai satu kesatuan sosio-kultur menjadi terpecah-belah dalam batas-batas wilayah. Mungkin gejala inilah yang oleh para ahli psiko-sosial dilengarai sebagai salah satu penyebab meningkatnya kriminalitas dan tawuran antar kampung, akibat semakin menipisnya ikatan-ikatan sosio-kultur sebagai ekspresi eksistensial sekaligus kontrol masyarakat.

Dari beberapa keterangan ini, terlihat bagaimana kampung sebagai sebuah kesatuan sosio-kultur 'dipolitisir' sedemikian rupa hanya untuk memenuhi kepentingan pembangunan. Pembagian wilayah kampung sebagai satuan terkecil dibawah kelurahan, dan harus dibagi lagi dalam satuan-satuan wilayah kecil memberikan gambaran bagaimana pembagian itu hanya bersifat administratif belaka. Demi kelancaran dan keamanan proses pembangunan, tanpa pemahaman kontekstual apalagi pemahaman kampung sebagai wilayah sosio-kultur.

WILAYAH YANG STRATEGIS DAN DILEMATIS

Hampir semua orang yang tinggal di Sosrokusuman memberikan jawaban yang sama, ketika diberi pertanyaan seputar 'enaknya' hidup di situ. "Kemana-mana itu dekat", jawab seorang ibu tua Mbah Martoyo yang menempati rumahnya persis di samping belakang Hotel Ibis Malioboro. Coba saja bayangkan! Mau ke rumah sakit, ke pasar, ke toko dan warung hingga mau mencari angkutan ke segala jurusan maupun dari jenis apapun, semuanya dekat dan tentu saja juga mudah. Ini artinya, Sosrokusuman sebagai sebuah kawasan mempunyai akses yang mudah terhadap semua fasilitas-fasilitas perkotaan pada umumnya. Bagaimana tidak? Secara geografis letak Sosrokusuman masuk dalam kawasan Malioboro yang merupakan kawasan pusat keramaian atau biasa disebut sebagai 'jantungnya' kota Yogyakarta. Kawasan yang sekarang ini bertumbuh sebagai pusat bisnis yang sangat menguntungkan. Namun justru karena letaknya tersebut, Sosrokusuman menghadapi ancaman yang bertubi-tubi terhadap apa yang disebut sebagai perebutan ruang perkotaan. Ancaman yang

samasekali tidak mudah, sebab berbagai kekuatan besar bertarung didalamnya. Ia berada pada posisi dilematis, pada wilayah antara bertahan atau hilang sama sekali.

Sosrokusuman memang tumbuh bersamaan dengan Malioboro. Fungsi Jalan Malioboro yang sangat penting, sejak dulu memberikan kontribusi bagi orang-orang yang

didominasi oleh 'orang-orang kantoran'. Barangkali ini berkaitan dengan banyaknya orang-orang asli yang masih tinggal di situ dan tentu saja masih mempunyai kekerabatan dengan asal-usul Sosrokusuman. Sehingga budaya untuk lebih menyukai menjadi pegawai negeri atau *pangreh praja* masih melekat kuat.

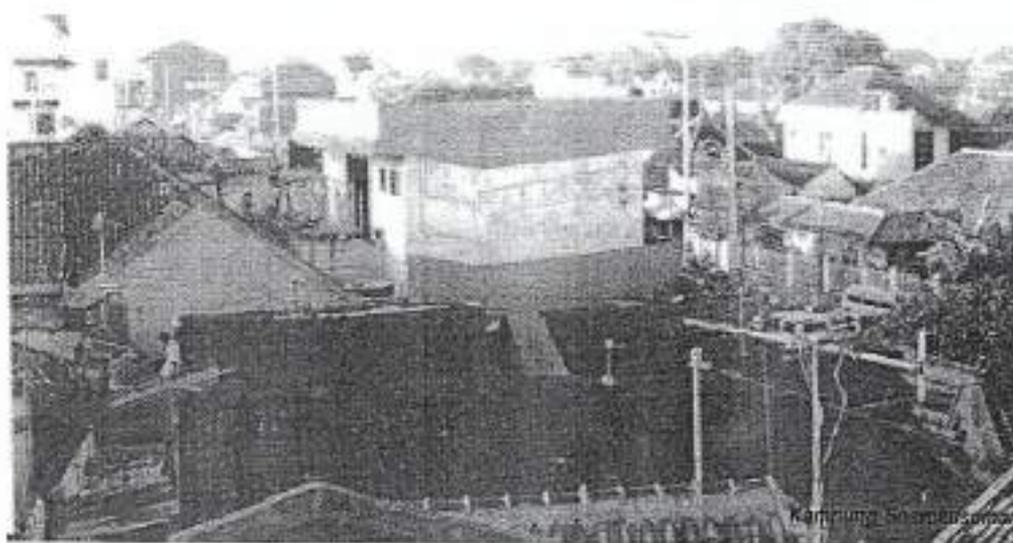
Perubahan yang terjadi

nya Malioboro Mall, yang lalu disusul oleh berdirinya Hotel Ibis yang menempati tanah di di wilayah RW 5. "Sebelum itu kehidupan di sini ya seperti kampung-kampung lain pada umumnya", kenang pak Ledjar yang juga mempunyai profesi sebagai dalang wayang kancil.

Perkataan Pak Ledjar ini memang terbukti. Karena sejak itu (mulai tahun

lama ini yang disebut kampung-kampung di perkotaan tidak mempunyai akses dalam menentukan kebijaksanaan yang menentukan dirinya sendiri. Barangkali tidak hanya Sosrokusuman yang menghadapi dilema seperti itu di Kawasan Malioboro ataupun pada kawasan-kawasan lain yang tumbuh cepat. Telah banyak sekali terjadi konflik perebutan ruang, terjadi dimana-mana. Antara kepentingan modal, kepentingan keindahan, kepentingan pembangunan dengan kepentingan permukiman, kepentingan lingkungan, kepentingan budaya dan masih banyak lagi.

Dalam situasi demikian, barangkali kekuatan sendiri adalah salah satu atau bisa jadi satu-satunya jalan untuk melawan bertahan atau hilang sama sekali. Dari sisi ini, Sosrokusuman sendiri telah mengawalinya. Bagaimana dalam situasi keseharian kerja yang padat, dalam pemecahan identitas wilayah kampung yang birokratis, masih terdengar sebuah nada mengenai paguyuban orang-orang Sosrokusuman yang dibangun dalam kebersamaan dan persamaan. (Yoshi)



tinggal di situ. Perkembangan Malioboro sekarang sebagai pusat wisata budaya dan wisata-bisnis, memberi pengaruh terhadap karakter orang-orang disekitarnya, termasuk Sosrokusuman. Hal ini terlihat dari banyaknya usaha-usaha perhotelan, warung makan, pusat kerajinan, hingga sampai usaha jasa parkir kendaraan.

Perkembangan ini agak lain dengan dulu yang dalam ingatan Pak Tris ketua RW 6, lebih banyak

ini sebenarnya menceritakan pula bagaimana Sosrokusuman sendiri sejak dari awal mulanya telah berubah banyak sekali. Dari mulai orang-orangnya, gaya hidup, pola interaksi hingga sampai bangunan fisik yang ada. Dari semua itu, yang paling membuat resah warga secara keseluruhan adalah masalah posisi Sosrokusuman yang justru strategis sebagai pusat bisnis. Keresahan itu ditandai sejak mulai berdi-

1990) Sosrokusuman seringkali menghiasi wajah koran-koran lokal maupun nasional. Dengan berbagai persoalan di seputar konflik perebutan lahan kota hingga terganggunya kehidupan bersama oleh berdirinya simbol-simbol kemodernan dan kemegahan hasil pembangunan, yaitu Malioboro Mall dan Hotel Ibis. Hingga sampai detik ini juga.

Perkataan Pak Ledjar ini juga seolah-olah ingin menunjukkan bahwa, se-

Dimana Letak Kampung Sosrokusuman??

Kampung Sosrokusuman terletak di dalam Kawasan Pengembangan Malioboro. Kampung ini di sebelah utara berbatasan dengan jalan Perwakilan, di sebelah Selatan dengan tembok kompleks kepatihan dan Hotel Mutiara, di sebelah Barat dengan jalan Malioboro dan di sebelah Timur berbatasan dengan jalan Mataram. Untuk mudahnya Kampung Sosrokusuman terletak persis di belakang Malioboro Mall, Hotel Ibis dan Hotel Mutiara.

Secara administrasi Kampung Sosrokusuman termasuk dalam wilayah Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Danurejan, Kotamadya Yogyakarta.

Kampung Sosrokusuman dibagi dalam 2 RW (Rukun Warga) dan 6 RT (Rukun Tetangga) dengan luas lebih kurang 4 hektar. Jumlah keluarga yang bermukim dikampung Sosrokusuman lebih kurang 200 KK. Mata pencaharian penduduknya sebagian bergerak dibidang jasa meliputi: usaha penginapan, sebagian lagi usaha warung makan, kos, sektor informal lainnya, pegawai dan buruh toko-toko di Malioboro.

Kampung ini berada diantara dua jalur pertokoan, di bagian barat deretan toko-toko besar di Malioboro dan di sebelah timur deretan toko-toko lebih kecil di sepanjang Jalan Mataram. Secara fisik, toko-toko besar maupun kecil itu masuk dalam wilayah Kampung Sosrokusuman, tetapi secara fungsional dan spasial, seolah ada tembok tidak kasat mata yang membatasinya dengan kehidupan kampung. Bila kita bertandang ke salah satu warga kampung, hiruk-pikuk lalu lintas dan lalu lalang orang di pertokoan tidak terasa. Suasana sama persis dengan kampung-kampung lain di Yogyakarta.

Ada dua jalur jalan kampung utama melintas di Kampung Sosrokusuman yang menghubungkan Jalan Mataram dengan Jalan Malioboro. Selebihnya hanyalah gang-gang kampung yang

menghubungkan antara satu halaman rumah dengan lainnya, berkelok-kelok dan sempit. Di beberapa gang di tengahnya ada sumur atau dapur. Bila kita berjalan menyusuri gang-gang itu, akan mudah untuk melihat isi rumah warga melalui jendela, atau bertemu warga kampung yang sedang *rajang-rajang*, atau *leyeh-leyeh* sambil *ngligo* di pinggir gang. Sebuah pemandangan yang kontras dengan jajaran pertokoan di sepanjang Jalan

Malioboro, yang berjarak tak lebih dari 100 meter di sebelah baratnya.



YANG PENTING: JANGAN DISURUH MINGGIR



Kampung Sosrokusuman

Ternyata kampung Sosrokusuman sadar bahwa mereka tinggal di kampung yang letaknya luar biasa strategis untuk bisnis, sehingga banyak orang terutama yang bermodal mengincar lahan tempat mereka tinggal sejak puluhan tahun lalu. "Yang penting, jangan disuruh minggir begitu

saja..." adalah jawaban yang diucapkan oleh beberapa warga kampung Sosrokusuman, khususnya yang berusia muda dan masih butuh kerja, ketika ditanya tentang harapan mereka terhadap kampungnya.

Kampung Sosrokusuman terletak di tengah-tengah Kawasan Pongem-

banan Malioboro yang berkembang sangat cepat sejak tahun 70-an, dan menjadi kawasan bisnis terpenting di Yogyakarta. Hampir semua tokoh bisnis sukses berpendapat bahwa kesuksesan bisnisnya didukung oleh beberapa hal, salah satu dari yang utama adalah lokasi.

Rupanya, pendapat itu tidak hanya milik pebisnis besar, tapi juga diketahui oleh para pedagang kaki lima, tukang bakso dan dawet ayu, penjaja asongan, tukang kredit keliling bahkan pengemis. Maka berbondong-bondonglah mereka menuju ke kawasan Malioboro, berebut ruang untuk menggela-

dagangan. Tukang bakso tentu cukup puas dengan sebuah gerobak, sedangkan pebisnis besar dengan kantong tebal tentu memerlukan lahan luas untuk mendirikan bangunan yang lebih besar dan megah.

Pemanfaatan Lahan yang Demokratis.

Bukan hanya Eko Budi-hardjo – arsitek, penulis, dosen dan penerima berbagai penghargaan terhormat – saja yang mengutarakan pendapat bahwa pemanfaatan lahan juga harus demokratis. Pak Cahyo, salah seorang warga Kampung Sosrokusuman pemilik losmen juga berkata bahwa mestinya penduduk kampung di tengah kota, yang secara sah memiliki tanah, tidak bisa disuruh pindah begitu saja, dengan alasan demi pembangunan kawasan pusat kota atau efisiensi lahan kota.

Masih menurut Pak Cahyo, warga Kampung Sosrokusuman dapat digolongkan dalam 3 kelompok: kelompok I adalah warga yang bersedia menjual tanah mereka pada orang luar, asalkan dibeli dengan harga pantas, umumnya mereka tinggal di tanah yang sudah jatuh waris; kelompok II adalah warga yang telah memiliki usaha mapan atau merasa nyaman tinggal di kampung dan tidak bersedia untuk menjual tanah mereka, umumnya mereka tinggal di lahan sendiri atau hak milik; dan type III adalah warga yang bergabung dengan sebuah

koperasi dan berencana untuk menginvestasikan lahan mereka di koperasi untuk mendirikan bangunan pusat bisnis, jumlah warga kelompok III ini sangat sedikit.

Alasan warga kelompok I sangat jelas, tanah waris yang mereka tempati harus dibagi bersama semua anggota keluarga, dan diantaranya banyak yang telah tinggal atau mapan di tempat lain. Yang mereka butuhkan hanya warisannya. Sedangkan kelompok II merasa sudah menemukan lahan hidupnya di Kampung Sosrokusuman, karena lokasinya sangat strategis, dekat dengan berbagai pusat pelayanan kota dan hiburan, dengan sarana transportasi memadai. Sebagai warga yang sah, yang memiliki tanah tempat tinggalnya secara sah pula, maka warga setempat berhak untuk berusaha di sana. Selain Pak Cahyo, ada Pak Dipo pemilik gerobak minuman serta Mas Benny dan kelompoknya yang sehari-hari bekerja mengelola "bisnis parkir" juga berpendapat sama.

"...kalau memang akan berkembang, sebaiknya dibiarkan terjadi secara alamiah, jangan dipaksakan apalagi dengan penekanan-penekanan. Yang mau menjual biarkan menjual, yang ingin tetap tinggal ya memang punya hak. Dengan begitu tidak akan terjadi benturan-benturan...", jelas Pak Cahyo lebih lanjut.

Sudah semestinya bila

warga biasa yang tidak punya modal selain tanah dan tempat tinggalnya perlu dilindungi, agar pengurusan dan pengambilalihan tanah milik warga lokal yang tidak bermodal oleh para investor dari luar (luar daerah maupun luar negeri) tidak terjadi lagi.

Sebagai salah satu kampung yang berlokasi di tengah kawasan tumbuh cepat yang strategis untuk kegiatan bisnis dan perdagangan, Kampung Sosrokusuman memang rawan dari ancaman pengurusan. Bila hal itu terjadi, maka hilanglah kampung yang dulu merupakan wilayah kerja Pangeran Sosrokusumo dimasa pe-

merintahan Hamengkubuwono V hingga VII, beserta nilai sejarahnya.

Untuk melindungi kampung-kampung di pusat kota supaya tidak sirna, impian Pak Cahyo, Pak Dipo dan Mas Benny nampaknya perlu diwujudkan. Bahwa pemanfaatan lahan yang demokratis itu perlu diperjuangkan. Demokratisasi yang berarti pemerataan hak dalam memanfaatkan dan mengusahakan lahan dimana saja dan bagi siapa saja, baik di pinggiran kota maupun di pusat kota, warga lokal maupun pendatang, yang padat karya maupun padat modal, yang formal maupun yang informal. (Er)



Lapangan tenis RW 5

Kata mereka :

Sosrokusuman Masa Lalu

Lejar Subroto

(62 th- Tinggal di Sosrokusuman sejak tahun 60-an).

Hilangnya nama kampung "Sosrokusuman" diganti dengan RT/ RW membuat kebutuhan akan "identitas" tidak terpenuhi. Tambah lagi, rasanya

rasal dari tokoh kraton ada Ngabehi/ Tumenggung Sosrokusumo yang tinggal di sini.

RK yang sekarang dijadikan RW dianggap sejarah yg tak bisa dihilangkan sejak jaman perjuangan. Peninggalan itu masih ada seperti Balai RK. Sebelum ada lurah kota, bantuan dari pemerintah itu langsung diterima RK. Kalau sekarang harus lewat kelurahan, lewat LKMD yang memberi penilaian mana yang harus dikasih dulu. Bedanya ya, lain, karena tdk setiap RW nanti bisa menerima, tergantung LKMD. Termasuk jual beli tanah, dulu itu lewat RK langsung, kalau sekarang harus lewat Kelurahan.

Uniknya RK ya gitu itu, seperti nama-nama itu kan menurut tokoh2, seperti Gemblakan : itu karena dulu banyak tukang Gemblak. Dulu yang ngasih nama itu idenya sebenarnya juga dari masyarakat sendiri, tdk dari Sultan.

Tahun 80-an RK itu dihapus. Saya dulu Ketua RK. Dulu pengurusnya ada RK1, RK2, RK3, Sekretaris, bendahara. Kalau

RW hanya Ketua, sekretaris, bendahara, thok. Setelah leburnya RK diganti RW, beberapa pengusaha yang sudah jadi di Jakarta rencananya mau membentuk monumen RK, tapi tidak jadi.

Malioboro itu dulu juga bersih dari orang jualan, apalagi kalau ada tamu negara, lain dengan sekarang, orang jualan itu malah seperti tanah miliknya sendiri, bisa dijual segala. Di kampung Sosrokusuman ini banyak orang yg ngindung secara turun temurun, tapi mau mbangun tidak bisa. Karena statusnya bukan pemilik tanah, yang punya tanah, pewarisnya pun mau nempati juga nggak bisa karena sudah ditempati orang.

Kalau mau mbangun hotel, dan sebagainya bisa asal pemindahan warga itu sebanding ganti rugi atau bisa lebih baik dari sekarang. Hidup di sini secara sederhana saja sudah merasa cukup, nah kalau mau digusur kalau ada yg lebih baik sih boleh saja. Tapi kalau tidak, ya hidup di sini saja sudah merasa cukup tenang.

Bu Hadi (Ibu dua anak,

pensiunan perawat R.S. Khusus Paru-paru):

Tanah tempat kami mendirikan rumah ini dulunya *pesarean*, kami tinggal di sini sudah sekitar 40 tahun, sejak akhir tahun 1961. Status kami bukan pemilik, dulu yang tinggal disini Juru Kunci *Sarean*. Saya dipersilakan untuk tinggal di sini oleh Juru Kunci itu, yang sempat saya rawat ketika sakit paru-paru. Dulu rumah saya ini jelek, kecil, dan kami bangun jadi begini (lebih baik, kokoh dan bersih - red).

Pak Hadi Sumarto (Sekretaris RW, pensiunan)

Kampung Sosrokusuman berasal dari tempat tinggal seorang Temenggung yang bernama Sosrokusuma. Katanya



Pak Ledjar Subroto

kurang "sreg" kalau nama Sosrokusuman itu hilang. Untuk itulah maka dibentuk paguyuban kampung: ada paguyuban bapak-bapak yang bertemu tiap Selasa Kliwon antara lain diisi arisan, pemuda, juga ibu-ibu. Kalau nuruti RW, nama Sosrokusuman itu lama-lama bisa hilang. Nama Sosrokusuman sendiri, katanya dulu be-



Pak Hadi

Ndalem Sosrokusuman itu dulu lokasinya sekitar tenis ban (dikomplek Bumi-



Ibu Hadi

putra), tapi sejak saya tinggal disini, 40 tahun lalu, *Ndalemnya* itu sudah tidak ada. Sosrokusumo itu dulu salah satu Tumenggung yang bisa *nyuwuk* (menyembuhkan), yang kalau ada orang sakit sering diminta untuk *sembur-sembur*, mungkin karena itu sering dibilang dokter. Waktu itu belum ada dokteri seperti sekarang, kalau ada ya paling dokter Belanda.

Gedung RW itu dulunya *pesarean*, juga rumah saya. Ada *sarean* yang nampaknya penting bagi warga, yaitu sareannya Mbah Dalang.

Pak Dipo

(pemilik gerobak minuman lahir tahun 1958)

Mbah saya asli berasal dari kampung Sosrokusuman, sekarang saya bertempat tinggal di kampung Sosrokusuman dengan status rumah Ngin-

dung. Saya adalah pemilik warung kobo yang lokasinya berdekatan dengan areal parkir kampung Sosrokusuman. Kampung Sosrokusuman berasal dari kata Sosrokusumo yang merupakan abdi dalem keraton. Sedangkan kecamatan Danurejan berasal dari kata Patih Danurejan yang bermukim di lokasi sekarang ini. Lapangan tenis itu setahu saya dulu milik Kraton, *Sultan Ground*, saya dengar dikontrak Bumi Putera selama 75 tahun, sejak 1919. Selain itu saya kurang tahu.

Saya masih ingat lokasi Mall sekarang ini dahulunya adalah dari utara (jalan Perwakilan) ke Selatan berdiri bangunan, Rumah Sakit TBC, Panti Waluyo, Gereja, Toko Corona (bergerak pada usaha foto dan sekarang pindah didepan hotel Garuda), Toko Sami Agung (toko kelontong), Depot jamu Ny Meneer dan toko Helen (usaha di bidang salon dan meubel). Waktu saya kecil dahulu saya selalu diperiksa dan diobati di Panti Waluyo, sekarang anak-anak diperiksa di Puskesmas pembantu yang buka setiap hari Rabu dan Sabtu saja.

Bu Martoyo:

(76 tahun)

Kata orang-orang, dulu lapangan tenis itu Ndalem Sosrokusuman tapi saya tidak tahu apa dia itu Tumenggung atau apa, wong

sejak saya pindah ke sini dari Gemblakan, di situ sudah ada tenis ban. Bapak saya dulu *Abdi Dalem*.

Dulu saya buka kios pigura di depan RS. Paru-paru (sekarang menjadi Malioboro Mall red.) buat *tambahan*. Waktu mall dan Ibis mau dibangun saya digusur, kira-kira tahun 1992 atau 1993. Saya Cuma dikasih ganti rugi Rp.200.000. Padahal ya kiosnya sudah laku, bisa menghidupi.

Beny (Pemuda Sosrokusuman)

Saya tidak begitu tahu tentang sejarah awal mula kampung Sosrokusuman

Pak Cahyo

(Pemilik Losmen dan Ketua RW 5)

Pada tahun 1982 kami membaca di koran KR

waktu itu resah, karena tidak diberitahu lebih dulu. Ternyata yang dibangun hanya lahan milik Pemda, ya yang sekarang ini dibangun mall.

Lahan di RW 5 ini dulu pernah *disengker* sekitar tahun 1984 - 1985, katanya akan dipakai untuk pembangunan. *Disengker* itu artinya warga pemilik tanah tidak boleh menjual, mengembangkan rumah maupun mengajukan ijin usaha, atau apapun. Pokoknya kami tidak bisa melakukan apa-apa di tanah kami sendiri. Kami merasa hak kami dihambat. Akhirnya kami mendesak pihak Pemda agar mencabut status *disengker* itu, dan akhirnya bisa, karena ternyata pembangunannya juga kurang *berjalan* lancar.



Mas Beny dan kawan-kawan

bahwa sebagian lahan wilayah RW 5 Kampung Sosrokusuman ini akan didirikan mal, hotel, dan pusat rekreasi. Warga

Kata mereka :

Sosrokusuman masa sekarang

Lejar Subroto

(62 th- Tinggal di Sosrokusuman sejak th 60-an).

Tentang *supermall* (rencana membangun *maliboro trade centre*), itu masih jadi pembicaraan hangat sampai sekarang. Munculnya mall itu juga menimbulkan masalah bagi warga; waktu pembongkaran listrik yg belum dicabut, banyak orang buang kotoran di situ, waktu mall sudah berdiri malah makin timbul masalah seperti gensetnya itu mengganggu warga, dsb. Ibis itu juga ngganggu : suara yang bising, terus buang kotoran seenaknya, buang mercon, dan sebagainya. Sampai sekarang hal itu terus menimbulkan masalah.

Indra (Ketua Pemuda)

Sesudah pecah menjadi RW, pemuda tetap ingin bersatu. Maka dibentuklah kegiatan pemuda, salah satu kegiatannya : pokja parkir, yg hasilnya bisa untuk pemuda.

Meski sedikit jumlahnya, tapi kita bisa bersatu, contohnya waktu pemilu kemarin, membuat dan memasang bendera sama-sama meski partain-

ya berbeda-beda. Kira-kira jumlah pemuda kita 30-an (2 RW). Kita tidak ada batasan tentang pemuda. Saya sendiri anaknya sudah 3. Saat pertemuan itu banyak bapak-bapak juga yang datang, tapi mereka juga berjiwa muda, ngomong rusuh juga biasa. Kita sering buat acara bareng, waktu 1 Suro kemarin kita juga acara bareng-bareng, bakar lele bareng-bareng di jalanan kampung itu.

Kita sekarang solid, lha ada masalah saat investor mau masuk. Khususnya Rt 14/ RW V. Kita bersikukuh tidak mau. Dulu sempat kita undang investornya, terus kita makimaki, kira dua setengah tahun yg lalu.

Bu Hadi (ibu dua anak, pensiunan perawat R.S. Khusus Paru-paru):

Anak-anak muda di Kampung Sosrokusuman sekarang banyak yang nganggur. Kalau mau ada pusat perdagangan, sebaiknya mempekerjakan warga setempat, khususnya yang masih nganggur, baik yang putus sekolah maupun yang sudah lulus. Kalau pemuda sini dianggap kurang mampu, ya di-

latih dulu, dikasih tambah-tambah pengetahuan atau apa biar bisa kerja.

Hotel-hotel yang ada di Kampung Sosrokusuman, khususnya Hotel Nugroho, juga mempekerjakan dan menolong warga lokal. Hotel-hotel yang ada di sini umumnya menempati tanah hak milik, antara lain Hotel Gautama dan Hotel Prambanan.

Pak Hadi: (Pengurus RW, pensiunan)

Bangunan yang paling penting untuk warga kampung ya gedung RK itu. Dulu ya ada gereja, rumah sakit paru-paru, tapi sekarang sudah hilang. Kalau lapangan tenis itu kepunyaan Bumi Putera, dipakai oleh banyak orang, umumnya dari luar. Kalau ada waktu senggang, biasanya Minggu sore, warga setempat boleh memakai, untuk sepak bola anak-anak.



Ibu Ambarwati dan Ibu Sumadi

Bu Sumadi dan Ibu Ambarwati: (ibu rumah tangga, tinggal persis di belakang Hotel Ibis Maliboro)

Ya, disini enak, dekat ke mana-mana, mau usaha apa-apa ya mudah. Katanya mau ada pembangunan mal baru atau apa, ya masih isu, belum jelas, hanya dengar-dengar saja, belum ada pengarahannya atau apa.

Cuma ya kalau mau dibangun atau apa, ya kami maunya kalau pindah harus dibangun rumah ditempat lain. Satu keluarga ya satu rumah walaupun di sini cuma satu kamar. Karena saya masih harus *nggedhekke* anak, ya dikasih modal atau apa

untuk kerja atau bikin usaha baru. Soalnya di sini usaha kami kan sudah *mlaku*, sudah jalan baik.

Pergaulan dengan tetangga sangat baik. Arisan juga ada, malah penge-rasan jalan di depan itu atas usaha Dasa Wisma. Hubungan dengan tetangga tidak ada bedanya antara di sini dengan di desa.

Bu Martoyo: (76 tahun)

Di sini saya tinggal bersama anak-anak dan cucu. Tanah ini tanah waris dari orang tua saya. Dulu waktu saya kecil disini masih sepi, di depan rumah ada *sarean*, *wong* saya kalau keluar rumah masih takut kok!

Repotnya tinggal di kampung Sosrokusuman itu bising, apalagi kalau ada rame-rame atau pawai. Kalau di Perwakilan ada demo juga brisik. Juga genset-nya Ibis itu berisik.

Senangnya ya banyak, kemana-mana dekat, kalau malam-malam lapar ya dekat, kalau sakit mudah cari kendaraan. Becak tidak kurang, bis dan taksi mudah. Mau usaha kaki lima ya dekat. Orang-orang yang usaha di kaki lima itu ya *nyukupi*. Bisa hidup, malah banyak yang bisa bikin rumah.

Hubungan antara warga juga sangat baik, tidak beda dengan di desa, ya suasana kampung. *Kumpulan* PKK juga ada, arisan dasa wisma juga ada.

Kebanyakan yang tinggal di sini itu pendatang, orang-orang yang dulu, yang kuno, sudah mening-



Ibu Martoyo

gal semua. Yang sekarang ini kebanyakan warisnya.

Beny (pemuda Sosrokusuman dan Tukang Parkir)

Sebenarnya organisasi pemuda sudah lama mati tetapi sekarang dihidupkan lagi karena berbagai macam tujuan, beberapa waktu yang lalu (lebih kurang 3 minggu yang lalu) disebabkan adanya tawaran kerja di ASTRA penjualan motor sebagai satpam dan kasir. Tetapi sebelumnya organisasi pemuda ini hidup



Mas Beny

karena adanya peringatan 17 Agustus dan ketika Idul Adha pemilu tahun 1997,

Yang menjadi langgan-an parkir

saya a-dalah pegawai Mali-oboro Mall, tetapi membayar secara harian, yang menjadi pelanggan dengan membayar bulanan hanyalah toko sepatu Otani saja.

Menurut saya Hotel Ibis dan Malioboro Mall mengganggu warga sekitarnya karena bisingnya mesin generator, dan pengunjung hotel membuang sampah seenaknya kepermukiman warga, untuk ini pernah dilakukan pertemuan dan

pemudanya diajak serta didalam mengajukan komplain tersebut dan seka-rang sudah mulai di-atasi. Beberapa orang dari warga sekitar menjadi karya-wan mall sebagai satpam.

Pak Dipo (pemilik warung angringan lahir tahun 1958)

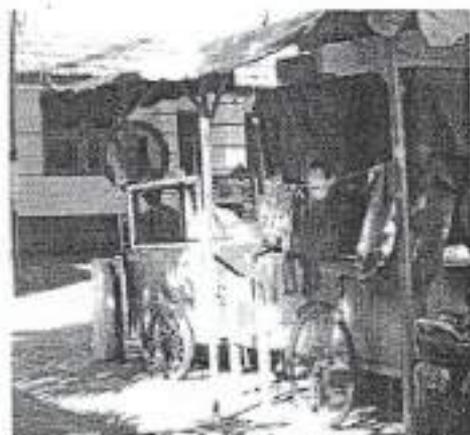
Menurut ingatan Pak Dipo, sebelum adanya pembangunan mall, air buangan hujan tidak pernah meluap, tetapi sekarang sering meluap dan jika ini terjadi warga dan pihak mall akan dibersihkan secara bersama.

Pak Dipo punya harapan bahwa "walaupun status saya ngindung tetapi saya solider dengan warga lainnya tidak ingin digusur dan mohon investor jangan masuk" Sebaiknya lapangan tenis itu, walau-

pun milik siapa saja ya jangan digusur. Masalahnya di sini banyak warga yang bikin usaha, hotel, warung kecil-kecil, wartel, kos, termasuk parkir yang dikelola pemuda.

KRT Soesilo Koesoemo (Kantor Paniti Kismo Karaton Ngayogyakarta)

Tidak mempunyai data tentang status kepemilikan tanah yang ada di kampung Sosrokusuman. Dan untuk mengetahui status



Gerobak angringan pak Dipo

kepemilikan lahan lebih baik ke kantor Walikota saja. Untuk urusan bagaimana awal mula kampung Sosrokusuman, tidak mengetahui dan lebih baik menanyakan pada bagian sejarah Karaton Ngayogyakarta

Pak Cahyo (Ketua RW 5, Pemilik Losmen):

Dana Pembangunan kampung berasal dari bantuan Pemerintah lewat dinas dinas yang terkait dan swadaya masyarakat. Pos-pos pengeluaran rutin



Pak Cahyo (Ketua RW 5)

formasikan ke pihak Pemda bahwa ada kelompok warga yang tidak setuju bila seluruh wilayah RW 5 akan ada pembangunan, agar ada informasi yang seimbang dari pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan begitu, apabila akan dibuat peraturan, Pemda bisa mempertimbangkan

bahwa tidak semua warga setuju bila ada pembangunan.

Saya sendiri mencoba menyadarkan penduduk yang ingin tetap tinggal agar membuat usaha di sini, sehingga ada nilai tambah, karena memang kampung ini harus punya nilai ekonomi.

Konflik lain yang sering timbul ya persoalan lalu lintas. Khususnya pada

saat *budhulan* pegawai toko. Para penjemput, pemakai jalan dan warga kampung saling berebutan di mulut gang. Beberapa usaha untuk mengatur kemacetan ini, antara lain dengan melibatkan Satpam Mal, tapi ya nggak jalan, karena mengatur banyak orang itu nggak mudah. Tapi ya persoalan lalu lintas ini hanya berlangsung sekitar ½ jam. Truk pengangkut es yang masuk ke mal juga sering menyebabkan macet kalau pagi. Seperti Jalan Mataram itu juga penuh polusi. Tapi ya warga menyadari, wong kita ini hidupnya di tengah kota, walaupun terganggu tapi ya menyadari.

Kamar mandi umum warga
Serta lapangan tenis
(bekas ndalem Sos-
rokusuman)

cuma untuk pengelolaan sampah yang ditarik melalui Dasa Wisma tiap bulan. Pos dana rutin untuk keamanan tidak ada, karena memang suasana kampung relatif aman. Kalau ada *event-event* khusus seperti kampanye memang dibentuk tim keamanan, biasanya yang menangani pemuda.

Mata pencaharian warga kampung antara lain wiraswasta kecil-kecilan, pensiunan, usaha makanan, usaha losmen seperti saya, pegawai negeri cuma sedikit dan sebagian pengusaha, umumnya pengusaha ini warga turunan Cina.

Sebenarnya konflik lahan ini tidak pernah meruncing, karena antara warga kampung yang ingin menjual tanah dengan yang tidak ingin menjual tidak saling bentrok, dan merasa tenang. Memang pengurus kampung mengin-



Sosrokusuman Masa Akan Datang

Bu Hadi (Ibu dua anak, pensiunan perawat R.S. Khusus Paru-paru):

Kalau saya harus pergi dari sini juga tidak apa-apa, asal dengan cara baik-baik. Dirundingkan baik-baik dan *disangoni* sepentasnya. Saya sudah merasa berterima kasih pada Tuhan karena mampu hidup dengan baik, membesarkan anak dengan baik, bekerja dengan baik sebagai perawat hingga pensiun. Saya tidak punya niat untuk *ndarbeni* tempat ini, tidak mau mengambil yang bukan hak saya.

Bu Martoyo: (76 tahun)

Saya sudah tua, jadi kalau ada yang mau beli tanahnya ya *monggo* saja. Tapi ya dengan harga pantas. Saya bisa pindah ke desa.

Pak Cahyo: (Ketua RW 5, Pemilik losmen, 34 tahun)

Kami belum pernah diajak berembug untuk penyusunan rencana pembangunan kantong parkir oleh lembaga mana pun. Warga tahunya dari Pameran. Seringkali pameran seperti itu membuat

resah warga, apalagi warga yang lahannya kena, karena belum pernah ada pembicaraan langsung dengan warga. Tapi waktu P4N dulu membuat rencana, mereka melibatkan warga. Surveynya dari rumah ke rumah, terus pertemuan RT, terus pertemuan RW.

Saya sendiri tidak tahu bagaimana caranya melibatkan warga dalam perencanaan pembangunan. Karena kemauan warga di sini beraneka ragam, ada yang ingin menjual tanah warisannya, ada yang ingin tinggal di sini seperti apa adanya, dan lain-lain. Bagaimana caranya menyatukan berbagai penda-

pat itu. Menurut saya, cara yang paling baik adalah cara yang resikonya paling kecil, yaitu pengembangan secara alamiah. Kesimpulannya yang paling baik bagi penduduk ya diserahkan pada penduduk sendiri. Yang penting jalannya ditata dengan baik, selokannya diperbaiki, dibuat taman.

Dulu pernah dicoba semacam konsolidasi lahan, tapi tidak berjalan baik. Ada warga yang tidak mau rumahnya bergeser karena dianggap bersejarah. Tapi mungkin bisa diatasi kalau dibuatkan dulu rumah yang lebih baik dan bersih, walaupun tanahnya lebih kecil, mereka jadi tertarik. Menurut saya sebaiknya aturan-aturan yang dibuat itu ditegakkan.

Bu Sumadi (ibu rumah tangga)

Kalau nanti akan ada pembangunan ya kami tidak masalah asal dirembug baik-baik. Kalau harus menjual tanah ya dengan harga *pantes*, yang penting bisa dapat ganti untuk cari tempat lain dan *mbuka* usaha. Tapi kalau tidak cocok ya kami milih tetap di sini, biar *kejepit* juga tidak apa-apa.



Pasar Prawirotaman

Pak Manto, Ketua RT. 30 Prawirotaman

Salah satu yang dianggap persoalan di daerah Prawirotaman adalah pasar. Letaknya pas di pinggir jalan Parangtritis. Seperti pasar-pasar lain di Yogyakarta, jam-jam paling ramai dikunjungi pembeli berada pada rentang jam 5.30 pagi sampai kira-kira 10 siang. Sebagai pasar umum yang letaknya di pinggir jalan dan ke dalam berbatasan dengan kampung, maka banyak hal yang bisa dirasakan warga kampung.

Di sekitar Pasar Prawirotaman ini, setiap pagi menampung banyak orang (justru dari luar Prawirotaman) yang punya kebutuhan berkaitan dengan adanya pasar. Di sepanjang Jalan Gerilya (nama jalan di daerah Prawirotaman) itu kalau pagi ramai sekali. Jalanan memang sering jadi macet. Jalanan jadi ajang transaksi para pembeli dan penjual. Mereka yang tak punya kepentingan untuk pergi ke pasar, menjadi terganggu kepentingannya, termasuk penduduk sini yang akan bepergian. Pokoknya *semrawut*.

Orang yang jualan atau yang mau beli itu seperti tak ada sekat lagi. Bahkan pernah terjadi *otot-ototan* antara mereka yang mau masuk dan mau keluar pasar. Akhirnya hal itu dileraikan oleh warga, dan un-



tungnya tak sampai terjadi keributan. Dulu tukang becak itu juga sempat menimbulkan masalah, karena tidak teratur. Tapi akhirnya saya usulkan membentuk paguyuban. Selain bisa untuk memecahkan masalah bersama, juga dapat meningkatkan solidaritas antar tukang becak.

Namun begitu, adanya pasar juga bisa dimanfaatkan oleh warga kampung. Bisa untuk menambah pemasukan untuk kas RW (sekarang Prawirotaman dipecah menjadi 3 RW). Untuk mengelola kekayaan yang ada di kampung, dibentuk Satuan Tugas Inventarisasi kekayaan Kampung. Tugasnya untuk mengelola aset kampung seperti: Balai Kampung, TK, dan pasar.

Khusus untuk pasar, yang bisa dikelola adalah parkir dan MCK (Mandi, Cuci, kakus). Selain bisa menciptakan lapangan kerja bagi warga kampung, juga bisa menambah uang kas kampung yang dimiliki 3 RW di Prawirotaman.

Kos-kosan di Bausasaran

Ibu Sriyatun, Ketua RT 39 di Bausasaran

Kos-kosan di Bausasaran sekarang itu lain dengan dahulu. Kalau dulu anak kos itu bisa membaur dengan *wong* kampung. Bahkan mereka juga aktif di kegiatan kampung. Pokoknya mereka sudah seperti keluarga sendiri. Kalau sekarang sebagian besar tidak begitu. Bahkan susah mereka tak mau melapor ke RT setempat.

Padahal, kalau mau lapor itu tidak susah *wong* tidak bakal ditarik *dhuwit* kok. Hanya *kulonuwun*, terus mengenalkan diri, dan memberi fotokopi KTP/ identitas. Titik! dan nggak bakal dipungut *duwit* sepeserpun.

Kepentingan lapor juga sebenarnya bukan kepentingan Ketua RT, tapi untuk mereka juga. Supaya kalau ada apa-apa, misalnya kecelakaan, itu kan bisa diketahui keluarganya dengan jelas dan cepat bisa dihubungi.

Di RT saya, sebagian besar itu mereka tidak melapor. Lha, susah yang punya rumah juga tidak pernah ngasih tahu atau mengingatkan untuk itu. Pernah kejadian misalnya, seorang anak kos yang sudah beberapa bulan tinggal di sini, suatu saat mereka membuat pesta yang agak gaduh.

Tetangga kanan-kiri sudah pada mengeluh dan bahkan menegur, bahkan pesta itu dilakukan selama beberapa hari. Pokoknya mengganggu tetangga kanan-kiri. Akhirnya anak kos itu baru lapor dan mengeluh kepada saya. Lha, saya *unek-unek* (kata-katai), dan saya kasih tahu supaya besok-besok lagi itu lapor. *Wong* katanya mahasiswa, kok nggak ngerti dan mikir kayak gitu.

Kejadian lain lagi, kok putri di wilayah RT sini, itu juga nggak ada satu anak pun yang melapor kepada Ketua RT. Padahal beberapa kali terlihat mereka sudah menginapkan beberapa orang lain jenis. Ini sebenarnya mengganggu, tapi ya gimana, *wong* sekarang jamannya cuek. Kita mau negur juga merasa nggak punya hak. Pokoknya nanti kalau ada apa-apa, kita nggak ikut campur. Kita anggap mereka bukan warga sini, *wong* nggak pernah bilang kalau mau tinggal di sini.



Ibu Sriyatun (ibu RT 39)

Terus ada kasus yang lebih ekstrim lagi, tapi ini di wilayah tetangga RW. Waktu itu terjadi kasus pembunuhan. Yang terbunuh juga anak kos. Pak RW waktu itu juga turut dipanggil polisi untuk diminta keterangan. Kata Pak RW, "Saya tidak kenal sama orang ini, saya hanya tahu orang ini. Tapi tidak kenal, lha wong tidak pernah ngasih tahu kalau tinggal di situ."



Asrama di tengah Kampung Bausasaran

Kampung jadi Ramai tapi kok banyak Maling

Kampung kami terletak persis di sisi sebelah utara kompleks kampus UII jalan Kaliurang km 14,4, atau dibelakang Akademi Perawat Panti Rapih, namanya kampung Tegal Sari. Sebelum kampus UII dibangun, suasana kampung kami masih sepi dan biasa-biasa saja, tetapi setelah ada kompleks kampus ini maka suasa kampung kami menjadi ramai sekali. Salah satu penyebab keramaian tersebut adalah tumbuh dan berkembangnya sewa-menyewa kamar pondokan. Sebagian tanah yang dimiliki warga asli dijual kepada orang luar untuk dijadikan pondokan dan sebagian tanah yang masih dimiliki tersebut dibangun juga pondokan dari uang hasil menjual tanah. Untuk kondisi saat ini berapapun jumlah pondokan yang dibangun, selalu habis terserap disewa oleh mahasiswa.

Dampak positif dari ramainya kampung ini adalah Bergeraknya ekonomi masyarakat. Masih lekat dalam ingatan kami, dahulu kampung ini hanya mempunyai satu buah warung penjual sembako, tetapi sekarang sudah ada empat buah, selain itu beberapa ibu-ibu pagi hari menjadi penjual nasi keliling dan sore hari menjadi penjual gorengan dan warung makan. Hal lain yang berkembang adalah semakin merebaknya bisnis cuci seterikan pakaian.

Akan tetapi selain dampak positif tersebut muncul pula dampak negatifnya. Dampak negatif tersebut adalah banyak sekali maling yang menyatroni kampung kami, sehingga sekarang penduduk menjadi was-was dan pintu depan rumah selalu jarang dibuka. Beberapa contoh kemalingan seperti yang

terjadi di Akper Panti Rapih yang kehilangan banyak pakaian, juga satu buah kost-kost-an yang terdiri dari 5 kamar ketika ditinggal sholat Jumat semua barang di 5 kamar tersebut diangkut maling, belum lagi kehilangan sepatu dan sepeda motot.

Sampai saat ini dari sejumlah kejadian kemalingan tersebut belum satupun yang tertangkap basah. Banyak dugaan warga kampung, malingnya berasal dari luar kampung tetapi maling tersebut punya informan warga kampung sendiri yang memberikan segala jenis informasi yang dibutuhkan.

Entah sampai kapan kejadian kemalingan ini berakhir

Kiriman : Firmansyah, warga Tegalsari, Ngemplak, Sleman

Kampung Ledok

Untuk setiap penjualan ada laporannya tiap bulan. Sampai saat ini tiap bulannya dapat menjual beras sekitar 2 kwintal.

Selain itu juga diadakan Simpan Pinjam Uang, yang sahamnya sebesar Rp. 10.000 per orang. Ada juga tabungan yang disetor per bulan menurut kemampuannya masing-masing, tabungan ini akan diambil setelah tiga tahun. Tabungan ini dipakai sebagai modal awal oleh Koperasi. Anggota Koperasi Al Barokah ini kurang lebih 90 orang.

Kegiatan Koperasi itu bisa menolong warga kampung. Bagi warga yang tergolong mampu, ditarik iuran untuk biaya pengu-rusan koperasi dan masjid sebesar Rp.15.000 per bulan. Pinjamah yang diajukan oleh nasabah koperasi umumnya: untuk bayar SPP, uang gedung bagi yang menyekolahkan anaknya, untuk usaha dagang, dan untuk ngontrak rumah buat keluarganya.

Kegiatan koperasi ini dikelola oleh para pemuda pengangguran tadi. Mereka rata-rata memperoleh sekitar Rp. 15.000 per bulan. Tidak banyak, tapi yang penting mereka punya kegiatan yang baik. Setelah ada kegiatan di koperasi tersebut warga kampung menjadi lebih tentrem.

Kiriman: Ny Hari, warga kampung LedokTegalsari, Kuncen.

Dari kotoran manusia hingga tumbuhnya sebuah kesadaran



Kalau ada seorang Ketua RW yang *nyleneh* dan juga terkesan *ngeyelan*, barangkali Pak Yudianto-lah salah satu orangnya. Berkepribadian ramah cenderung pendiam, kurus, dan wajahnya terkesan *isinan*. Dia tinggal di rumahnya yang kecil, sederhana, dengan halaman yang tertutup rimbunnya daun pohon-pohon, ada tanaman buah dan bunga serta tanaman obat.

Jika dia sudah berada di kantor kelurahan atau di kantor kecamatan, kedua 'cap' tersebut terutama "ngeyelan"nya akan segera disandang. Dia akan menjadi orang yang tidak lagi pendiam, penuh semangat, bahkan cenderung berapi-api. Bukan karena dia anti pemerintah, anti birokrasi, atau anti kemapanan. Dia hanya anti terhadap apa yang disebutnya sebagai kebijakan ataupun keputusan yang bersifat "top down" alias dari atas alias secara sepihak yang menentukan, tanpa melihat kondisi setempat apalagi kepercayaan terhadap peran serta masyarakat.

Maka dikampungnya tidak ada orang yang mau

membayar iuran sampah ke kelurahan, ke kecamatan atau ke dinas kebersihan kota. Mengapa? Karena di kampungnya, masyarakat sudah memiliki sendiri sistem pengorganisasian pengaturan sampah sejak dari dulu. "Untuk apa kami harus membayar sampah, bila kami sendiri sudah bisa mengatasi. Paling-paling uang itu untuk *rayahan* orang-orang. Itu artinya *kan... mubadzir?*", begitu kata Pak Yudianto kurang lebihnya.

Nama lengkapnya adalah R. Yudianto Abdulrahman (57). Di Kampung Mergangsan Lor tepatnya sekarang di RW.XVI, Kelurahan Wirogunan dia dibesarkan, hingga sekarang ia akan menghabiskan sisa hidupnya. Setelah selama kurang lebih 30 tahun dia pergi meninggalkan kampung halamannya, merantau melanglang dunia. Terakhir dia sebagai seorang pekerja di perusahaan milik Amerika Serikat. Tepatnya sebagai seorang teknisi pesawat, spesialisasi teknisi radar. Dari istrinya Soraya Saad Baraja (48) dia memperoleh dua or-

ang putra; Adam Firmari (14) dan Arief. R. Firmari (13). Serta seorang anak angkat yang sekarang sudah berumah tangga.

Tahun 1993 dia pulang ke Yogyakarta setelah mengajukan surat pengunduran diri dari Angkatan Udara. Tetapi baru tahun 1995 dia menetap dikampungnya sendiri, kampung Mergangsan Lor. Sementara ingatannya akan kampung itu sendiri adalah ingatan yang 'buruk'. Karena sejak dulu daerah disitu, memang terkenal sebagai daerah 'gelap-gelap', tempat para maling, copet dan orang-orang yang disebut *ndugul* bertempat tinggal. Tampaknya di sepanjang pinggir aliran Sungai Code inilah, yang seringkali disebut oleh orang-orang entah siapa yang seringkali mensosialisasikannya sebagai pusatnya 'dunia hitam', di Yogyakarta. Tetapi waktu datang pertamakali, Pak Yudi tak lagi mengenalnya. Semuanya telah berubah. Kampungnya tambah padat luar biasa, orang-orangnya-pun tidak ia kenal lagi. Barangkali hanya yang tua-tua dan teman-teman bermain waktu kecil saja yang masih

ingat terhadapnya.

Suatu hari ia jalan-jalan ke arah persawahan di pinggiran kali Code. Di sepanjang jalan itu, dia menemui persoalan yang bersumber pada bau yang luar biasa tidak enaknyanya. Ternyata bau itu bersumber dari aliran sungai kecil (*kalen*) yang membatasi wilayah kampungnya dengan wilayah persawahan. Rupanya saluran air itu jadi saluran terakhir, penampung segala macam limbah rumah tangga yang berada di wilayah tersebut. Selain menimbulkan bau busuk, warna airnya jadi kotor dan banyak terlihat kotoran manusia *krampung krampung*.

Melihat dan merasakan itu semua, hati Pak Yudi terusik. Akhirnya ia tahu bahwa hampir semua penduduk di wilayahnya membuang limbah melalui saluran air hujan, dan semuanya tertampung ke arah *kalen* tadi. "Mereka itu punya WC, tapi hanya untuk jongkok saja. Salurannya semua mengarah ke saluran-saluran air hujan, tanpa ada *septic tank*nya", jelas Pak Yudi. Dari sinilah awal tumbuhnya tekad untuk mulai mengubah lingkungannya.

Karena bagi dia, manusia adalah pencipta-pengubah lingkungannya sendiri. "Kalau mau berubah... ya harus dimulai dari diri-sendiri. Kalau menunggu lingkungan itu akan berubah dengan sendirinya... ya sampai kapan? Kita yang harus memulai!"

Ia kemudian rajin datang ke pertemuan kampung setiap tanggal enam belas, untuk mengikuti temu wicara. Berawal dari situ dia mulai rajin mendatangi para warga kampung untuk melakukan sosialisasi pribadi. Ia mulai berbicara mengenai lingkungan hidup dengan penekanan terhadap kesehatan lingkungan.

Lalu saat yang tepat pun tiba. Ada sebuah keluarga yang kebetulan rumahnya terletak di dekat *kalen* dan menempati posisi tanah terendah, menderita sakit bergantian dan berkepanjangan. Barangkali muntaber. Setelah di cek, ternyata sumur keluarga itu telah tercemar bakteri coli hingga pada tingkat yang akut.

Melalui peristiwa ini seluruh kampung kemudian diajak berdialog mengenai kesehatan lingkungan. Termasuk dengan keluarga yang telah menderita sakit. Maka lahirlah sebuah proposal proyek untuk mulai membangun lingkungan, dengan membuat *septic tank* semi komunal. Artinya, seluruh masyarakat akan menggunakannya secara bersama-sama. Seluruh limbah keluarga, termasuk tinja disalurkan dan diolah ber-

sama-sama. Mereka sudah membuat perencanaan, dari mulai desainnya hingga pelaksanaannya. Proposal diajukan ke Walikota untuk mencari dukungan keuangan.

Tahun 1997 proyek itu mulai dibangun. Namun disain dan perencanaan berbeda dengan yang telah diajukan penduduk. Tampaknya justru lebih mahal dan lebih rumit. Disinilah rupanya kepercayaan Pemerintah terhadap masyarakatnya diuji. Dan ternyata kepercayaan itu *ndak* ada sama sekali. Terbukti dengan penggantian desain *ipal* komunal yang memang kelihatannya lebih rumit. Selain tentu saja ada faktor lain, supaya nilai proyek yang dibangun lebih tinggi. Otomatis uang yang keluar dari dana pembangunan akan lebih tinggi.

Akibatnya, setelah proyek itu selesai di tahun 1998, biaya perawatan yang dikeluarkan oleh penduduk menjadi lebih mahal. Juga ada beberapa alat yang sama sekali tidak ada fungsinya, tetapi tetap dibangun. Rupa-rupanya, desain yang datang dari pemerintah itu barangkali hanya cocok diterapkan pada kalangan ekonomi menengah ke atas, sebab biaya pembuatan dan perawatannya mahal. "Di kampung lainnya proyek yang seperti ini *ndak* berhasil. Pemerintah tetap membangun, tetapi proyek itu *ndak* ada yang menggunakan. Disini itu masih *mending*... dapat dikatakan setengah berhasil. Coba saja bayangkan bila

inisiatif-nya *ndak* datang dari kami sendiri? Mungkin ya akan gagal, *muspro*...".

Melalui kebersamaan inilah, penduduk yang tinggal di atas yang dipinggir jalan besar juga mulai membuat pengolahan limbah *septic tank* sendiri. Sehingga tidak mencemari penduduk yang tinggal di tanah-tanah yang lebih rendah, terutama yang di pinggiran kali Code. Termasuk kampungnya Pak Yudi, Mergangan Lor. Sekarang penduduk sudah mulai merasakan perubahan yang terjadi. *Kalen*-nya jadi bersih, tidak ada lagi bau busuk yang menyengat. Sehingga jalan kecil yang ada ditepiannya, seringkali jadi tempat *leyeh-leyeh*, *ngobrol* dan *gegojegan*. Dalam hamparan sawah hijau yang masih tersisa sempit, selagi masih dapat dinikmati. Malah sudah ada sebuah balai, tempat penduduk kumpul-kumpul. Sebelum semuanya hilang tertutup perumahan mewah.

"Menumbuhkan kesadaran, inilah yang luar biasa sulit. Bahkan bisa membuat masyarakat bersedia membayar iuran seribu rupiah, sebagai biaya perawatan saluran bersama... itu sudah luar biasa", tutur pak Yudi menjelaskan. Proses sosialisasi demikian dia menyebutnya tidak

bisa mandeg, namun harus dicipta terus-menerus secara bersama-sama. Disini yang diperlukan adalah komunikasi yang sejajar horisontal, bukan yang vertikal.

Hal inilah barangkali yang pada awalnya, membuat ia enggan untuk menjadi seorang Ketua RW di tahun 1998. "Tapi ya gimana lagi, *Iha wong* masyarakat sudah memberi kepercayaan kepada saya."

Sebagai kata akhir, apa *sih* yang membuat Pak Yudi ini sangat memperhatikan lingkungan? "Saya ini seorang petualang, sejak dari kecil...", jawab Pak Yudi. Baginya, petualang sejati pasti mempunyai keterikatan yang kuat dengan alam. Ya manusianya, hewannya, tumbuhannya.... semuanya. Dia tidak



Pak Yudi

akan berpangku tangan atau membiarkan ada makhluk atau sesuatu pun dihadapan matanya dirusak atau mengalami penderitaan (Ys).

Jalan Kampung Sosrokusuman:

Antara bau parfum dan semangat sesrawungan

"jalan kampung di sini sudah seperti jalan raya saja. Setiap hari banyak orang dari luar kampung lalu lalang lewat jalan ini..."

Demikian tutur seorang pemuda di Kampung Sosrokusuman.

Begitu kita masuk ke Kampung Sosrokusuman melalui gang masuk persis di sebelah selatan Malioboro Mall, suasana "jalan raya" itu akan terasa. Terlebih pada jam bubar toko di sepanjang Malioboro. Praktis jalan yang membelah Kampung Sosrokusuman menjadi 2 wilayah Rukun Warga (RW) itu seketika didominasi oleh *mbak-mbak* dan *mas-mas* pegawai toko yang berjalan kaki pulang. Tiap sore selepas jam kerja, bau parfum campur keringat, seoles gincu yang mulai memudar diselingi suara sepatu bertumit tinggi yang menghentak lapisan konblok, terdengar akrab di atas jalan kampung yang menjadi pagar batas RW 05 dan RW 06.

Sosrokusuman bukanlah kampung turis seperti Prawirotanaman atau Sorrowijayan. Bukan pula Kampung Berek yang penuh sesak dengan mahasiswa kos-kosan. Jalur utama kampung yang menghubungkan antara Jalan Malioboro dan Jalan Mataram merupakan jalur jalan dimana banyak orang sekedar numpang lewat. Puncak keramaiannya terjadi pada waktu tertentu saja: saat nadi jalan Malioboro mulai berdenyut di pagi hari, siang hari menjelang sore, dan yang paling ramai saat malam hari ketika toko-toko di Malioboro mulai tutup.



Gang Kampung Sosrokusuman

Jalan Kampung itu juga berbeda dengan Jalan Perwakilan yang hanya terletak sekitar 100 meter di sebelah utaranya. Meski secara fungsional sama, yaitu sebagai jalan penghubung antara Jalan Malioboro dengan Jalan Mataram, namun suasananya sungguh sangat berbeda. Di Jalan Perwakilan tak bakal ditemui suasana ibu-ibu yang *ndulang* anak balita mereka, pemuda kampung yang nongkrong sambil *ngobrol*, *guyonan*, *tertawa cekikikan*, atau *bajul-bajulan* dengan para pemakai jalan.

Karena letaknya yang strategis itu, banyak cerita yang diingat oleh warga kampung menyangkut jalan utama yang membelah kampungnya.

"Kejadian paling akhir adalah saat para suporter PSIM yang sedang bentrok dengan suporter lain itu masuk ke kampung. Mereka terdesak lari dan bersembunyi di sini...", tutur seorang pemuda. Tempat bersembunyi, agaknya hal semacam itulah yang sering terjadi di Kampung Sosrokusuman. Bukan hanya suporter yang nagruk, tapi juga kawanan copet ikut masuk menyembunyikan diri ke dalam kampung. Soal pencopet yang sembunyi atau lari menyelamatkan diri ini, warga setempat sempat risau karena orang luar jadi men-

anggap bahwa kampung itu menjadi sarang copet.

"... tapi setelah kami bikin usaha parkir di pinggir jalan dan dijaga oleh pemuda kampung, copet-copet *kaaknya* pada *risi...*", cerita Pak Dipa pedagang minuman yang berjualan di dekat parkir umum itu.

Tidak banyak yang ingat, kapan persisnya jalan kampung ini dibuat. "...dulu jalan ini dibuat agar Pimnani Bumi Putera yang tinggal di kampung ini bisa leluasa keluar masuk dengan mobilnya...", kata salah seorang warga. Jadi sekitar tahun 1920. Tidak ada catatan yang pasti tetapi pengerasan jalan dengan makai konblok yang belum lama dilakukan itu sebagian dibiayai oleh warga kampung dan sebagian oleh Pemerintah. Pengumpulan dana oleh warga untuk memperbaiki jalan kampung ini merupakan salah satu bukti bahwa di Kampung Sosrokusuman yang terletak di pusat kota, ditengah-tengah persaingan bisnis dan kegiatan "orang kota" yang *gembeyar* dan materialistis, semangat *sesawungan* masih terakental. Budaya *aruh-aruh* sesama pemakai jalan masih terjadi, dan segala hal yang menyangkut hidup bersama bisa *dirembug* bersama pula. (Ww-Er)